



Panoptik Lingkungan Sekolah Berasrama di SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School

Ari Fathin Maulana¹, Rizki Setiawan²

¹Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, 42117, Indonesia.

²Dosen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, 42117, Indonesia.

arifathinm.07@gmail.com

<https://doi.org/10.30601/humaniora.v%vi%i.6380>

Published by Universitas Abulyatama

Abstract

Artikel Info

Submitted:

21-03-2025

Revised:

30-03-2025

Accepted:

30-04-2025

Online first :

30-04-2025

This research examines applying the panoptic concept in the supervision system at SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School which aims to understand the influence of supervision on student behavior, perceptions of freedom, and the role of teachers and staff in a boarding education environment. This research expands the understanding of how the application of the panoptic concept when in a boarding school environment that has different rules from other boarding schools. A qualitative approach with a constructivist paradigm explored individual experiences through observation, interviews, and documentation. The results showed that the supervision system at Cahaya Madani Banten Boarding School, through the use of CCTV technology, strict rules, and direct supervision by teachers and student council, is effective in shaping student discipline. However, intensive supervision also poses challenges, such as psychological pressure and limited student freedom. Some students find this supervision helpful in developing manners and self-control, while others feel stressed by the hectic routine. This study provides insights into the importance of balancing supervision and freedom to create an educational environment that supports students' character development.

Keywords: Panoptics, supervision, boarding school, discipline, student freedom

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan konsep panoptik dalam sistem pengawasan di SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School yang bertujuan untuk memahami pengaruh pengawasan terhadap perilaku siswa, persepsi kebebasan, dan peran guru serta staf dalam lingkungan pendidikan berasrama. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana penerapan konsep panoptik ketika berada di lingkungan boarding school yang memiliki peraturan yang berbeda dari boarding school yang lain. Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis digunakan untuk menggali pengalaman individu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengawasan di Cahaya Madani Banten Boarding School, melalui penggunaan teknologi CCTV, tata tertib ketat, dan pengawasan langsung oleh guru dan OSIS, efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Namun, pengawasan yang intensif juga menimbulkan tantangan, seperti tekanan psikologis dan keterbatasan kebebasan siswa. Sebagian siswa merasa pengawasan ini membantu pengembangan tata krama dan kontrol diri, sementara yang lain merasakan stres akibat rutinitas yang padat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Kata-kata kunci: Panoptik, pengawasan, boarding school, kedisiplinan, kebebasan siswa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sistem sekolah berasrama ataupun yang sering disebut dengan *boarding school*, bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Sejak dahulu, pondok pesantren telah menerapkan konsep pendidikan berasrama. *Boarding school* sering dijadikan referensi dalam pembentukan karakter di berbagai sekolah. Melalui sistem ini, sekolah tidak semata-mata hanya berfokus pada kegiatan pendidikan di dalam kelas, akan tetapi juga berusaha membimbing siswa agar memiliki orientasi yang lebih baik dalam kehidupan (Reskiawan & Agustang, 2022).

SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School (CMBBS) sebagai wadah pendidikan atau sekolah berasrama unggulan di Provinsi Banten menghadirkan model pendidikan berbasis *boarding* yang bertujuan untuk mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan karakter siswa. Namun, model pengawasan yang diterapkan di lingkungan sekolah ini memiliki kesan "panoptik," di mana pengawasan terus-menerus dilakukan, baik secara fisik maupun simbolis, untuk memastikan kepatuhan siswa terhadap aturan. Model pengawasan ini sering kali menjadi perdebatan, terutama terkait dampaknya terhadap kebebasan individu peserta didik, pembentukan karakter, dan dinamika sosial di dalam asrama.

Panoptik merupakan suatu bentuk sistem pendisiplinan yang dapat diwujudkan melalui metode atau sarana yang ketat dan bersifat represif, sebagaimana yang dirancang oleh J. Bentham dalam bentuk arsitekturalnya. Panoptikon menjadi salah satu representasi dari sistem pengawasan modern yang diterapkan dalam lingkungan sekolah (Faiz et al., 2021).

Sekolah berasarama yang menerapkan sistem pengawasan yang ketat serta kontrol individu bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, Pengawasan dan kontrol individu merupakan suatu tindakan yang dapat mengatasi perilaku peserta didik yang memungkinkan untuk melakukan perbuatan menyimpang di lingkungan sekolah, selain sekolah perlu adanya kerja sama pihak lain seperti keluarga, masyarakat dan pemerintah (Agustin et al., 2023).

Sejalan dengan pendidikan karakter yang kini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk generasi muda yang unggul dalam aspek akademik, berperilaku baik, dan menjunjung nilai-nilai positif, serta dapat mampu berperan aktif dalam masyarakat dan pembangunan bangsa (Manurung et al., 2024).

Sistem pengawasan di *boarding school* mencakup seluruh kehidupan siswa, bukan hanya selama jam belajar. Para siswa tinggal di lingkungan yang sangat terorganisir dan memiliki

jadwal kegiatan yang ketat selama 24 jam lamanya. Sekolah, terdiri dari guru, pembina asrama, dan karyawan lainnya, mengawasi dan mengontrol waktu bangun tidur, makan, kegiatan keagamaan, dan belajar. Sebagai bagian dari upaya mereka untuk membentuk karakter peserta didik, sekolah *boarding* sering mempromosikan prinsip kedisiplinan dan ketaatan yang tinggi. Menurut Thomas Lickona (2013), karakter merupakan nilai yang tercermin dalam tindakan, yang berakar dari kesadaran batin dan dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral yang baik. Dari definisi tersebut, karakter dapat diartikan sebagai nilai dalam tindakan yang terbentuk sebagai kebiasaan baik dan mencerminkan jati diri seseorang (Utami, 2024).

Thomas Lickona berpendapat juga, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mencakup beberapa aspek penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, peserta didik mulai menunjukkan rasa ingin tahu mereka, yang kemudian mendorong inisiasi atau motivasi untuk bertindak sesuai dengan karakter mulia (Hikmasari et al., 2021).

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menetapkan program jenjang nasional berupa pembelajaran karakter pada periode 2010-2025 melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan upaya pendidikan yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui keseimbangan antara pengembangan moral, emosi, dan intelektual, dengan melibatkan kerja sama antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Program tersebut bertujuan untuk membentuk serta memberikan bekal kepada peserta didik sebagai cita-cita generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan pendidikan karakter yang kuat berjiwa pancasila, sehingga mereka siap menghadapi perubahan di masa depan (Ganafi, 2022).

Guru dan pembina asrama memiliki peran krusial dalam pelaksanaan sistem pengawasan di sekolah berasrama. Selain bertindak sebagai pengawas, mereka juga menjadi mentor yang memberikan bimbingan serta nasihat kepada siswa. Karena itu, kualitas hubungan antara guru/pembina dan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pengawasan. Jika hubungan tersebut didasari rasa saling percaya dan menghormati, pengawasan cenderung diterima secara positif oleh siswa. Namun, jika pengawasan dilakukan secara otoriter dan represif, hal ini bisa memicu resistensi dan penolakan dari siswa. Seorang guru adalah pendidik profesional yang dalam menjalankan tugasnya harus mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi (Bahrudin & Afrizal, 2021).

Pada konteks pengawasan panoptik, guru dan pembina asrama harus menyadari bahwa tugas mereka tidak hanya menjaga disiplin, tetapi juga mendidik siswa agar mampu mengatur dirinya sendiri. Pengawasan ini tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan perilaku, akan tetapi untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab, sehingga mereka bisa bertindak tanpa pengawasan langsung.

Pada penelitian yang berjudul “Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama” Penelitian dari Faiz et al. (2021) menggambarkan bahwa pendidikan berbasis asrama seperti di Sekolah Menengah Pertama Al-Madani Boarding School sangat berperan dalam membentuk disiplin siswa. Para guru dan pengurus sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sikap ini, baik melalui mekanisme aturan dan hukuman (*Panopticon*) maupun melalui pengawasan sehari-hari oleh guru yang hidup berdampingan dengan siswa. Meskipun ini memberi wawasan mendalam, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah berbasis asrama lainnya yang mungkin memiliki pendekatan manajemen atau tata tertib yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dan defisiensi penelitian menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Pada era digital ini, konsep pengawasan panoptik di sekolah berasrama menjadi semakin rumit. Teknologi seperti kamera pengawas, sistem kehadiran elektronik, dan perangkat lunak pemantauan memperluas cakupan pengawasan. Di satu sisi, teknologi ini memungkinkan pengawasan yang lebih efisien, namun di sisi lain, juga menimbulkan isu privasi dan etika. Siswa mungkin merasa kehilangan privasi karena setiap gerakan mereka dipantau, yang bisa berdampak pada interaksi sosial dan perilaku mereka di luar kelas maupun di dalam kelas. Penggunaan teknologi pengawasan juga memicu perdebatan tentang batas antara pengawasan yang diperlukan untuk menjaga disiplin dan pengawasan berlebihan yang dapat mengekang kebebasan individu.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, sistem pendidikan juga mengalami transformasi, termasuk dalam aspek pengawasan di lingkungan sekolah berasrama. Penerapan teknologi pemantauan seperti CCTV, biometrik, dan sistem kehadiran digital kini menjadi isu yang semakin relevan, memunculkan perdebatan antara efektivitas pengawasan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan potensi dampaknya terhadap privasi serta kebebasan siswa. Maka dari itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerapan konsep panoptik dalam proses pembelajaran di *boarding school*, serta bagaimana pengawasan ini mempengaruhi perilaku dan hasil akademik peserta didik. Secara khusus, penelitian ini melihat bagaimana sistem pengawasan ini menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan terkontrol, serta

dampaknya terhadap kebebasan individu peserta didik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas terkait konsep pengawasan panoptik di *boarding school*.

KAJIAN TEORI

Panoptik

Menurut Foucault panoptik merupakan suatu model penerapan teknologi disiplin. Salah satunya yaitu model arsitektur panoptic yang dirancang oleh J. Bentham. Panoptik adalah suatu model arsitektur untuk pelaksanaan disiplin yang diajukan langsung oleh Bentham. Struktur bangunan ini berbentuk melingkar dan memiliki deretan kamar yang mengelilingi bagian tepinya, sementara di bagian tengah terdapat sebuah menara pengawas. Setiap kamar di sepanjang lingkaran dilengkapi dengan dua jendela: satu jendela menghadap langsung ke menara pusat untuk memungkinkan pengawasan, dan satu lagi berfungsi untuk meneruskan cahaya dari satu sel ke sel lainnya (Hardiyanta, 2021).

Dalam bukunya *Discipline and Punish*, Foucault membahas bagaimana ilmu pengetahuan menciptakan teknologi untuk menegakkan kekuasaan. Ia mencontohkan panoptik, sebuah bangunan tinggi di pusat penjara yang dirancang dengan halaman luas dan menara di tengah sebagai titik strategis untuk mengawasi setiap gerakan para tahanan. Aparat pengawas dapat memantau tahanan, sementara para tahanan tidak dapat mengetahui keberadaan atau aktivitas pengawas mereka. Terlepas dari ada atau tidaknya aparat di menara, para tahanan terus merasa diawasi karena struktur panoptik yang dirancang untuk memantau mereka secara terus-menerus (Siregar, 2021).

Sekolah Berasrama

Sekolah berasrama adalah jenis sekolah yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya. Sekolah ini merupakan sekolah berasrama, di mana peserta didik tidak langsung pulang ke rumah setelah kegiatan belajar selesai, melainkan tinggal dan menginap di lingkungan sekolah (Saputra et al., 2024). Sistem sekolah berasrama ataupun yang sering disebut dengan *boarding school*, bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Sejak dahulu, pondok pesantren telah menerapkan konsep pendidikan berasrama. *Boarding school* sering dijadikan referensi dalam pembentukan karakter di berbagai sekolah. Melalui sistem ini, sekolah tidak semata-mata hanya berfokus pada kegiatan pendidikan di dalam kelas, akan tetapi juga berusaha membimbing siswa agar memiliki orientasi yang lebih baik dalam kehidupan (Reskiawan & Agustang, 2022).

Sistem ini adalah suatu metode yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, selain memberikan pengetahuan umum secara menyeluruh di sekolah (Murti et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang berasumsi bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman dan persepsi individu yang terlibat di dalamnya. Pada konteks “Panoptik dalam *Boarding School*” konstruktivisme membantu peneliti memahami bagaimana peserta didik menafsirkan pengawasan yang mereka alami dalam lingkungan berasrama, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku dan hasil belajar mereka.

Penelitian kualitatif adalah sekumpulan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial maupun kemanusiaan (Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif ini berfokus pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis tematik untuk menangkap persepsi individu yang kompleks.

Informan dapat didefinisikan sebagai individu atau subjek penelitian yang memiliki kapabilitas untuk menyediakan informasi terkait dengan permasalahan ataupun fenomena yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Di dalam penelitian kualitatif, pihak informan terbagi menjadi tiga bagian, pertama yaitu informan kunci, kedua ialah informan utama, dan yang ketiga yaitu informan pendukung.

Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci, utama dan pendukung sekaligus yaitu Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan siswa siswi kelas 10, 11,12 dengan jumlah empat orang yang mewakili semua dan sesuai dengan kebutuhan, karena fokus penelitian ini yaitu berkaitan dengan konsep panoptik yang terbentuk di dalam lingkungan sekolah berasrama pastinya semuanya terlibat sebagai agen yang menjalankan konsep panoptik tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif, yang mana peran peneliti di sini terlibat langsung dalam proses observasi di *boarding school*. Dalam rangka memperkaya data yang dikumpulkan, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan peserta didik, guru, dan staf. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan individu mengenai sistem pengawasan yang diterapkan di *boarding school*. Dengan pertanyaan terbuka, peneliti berharap dapat merangsang diskusi yang lebih luas dan

mendalam, sehingga mendapatkan wawasan yang kontekstual tentang bagaimana pengawasan memengaruhi perilaku dan hasil belajar.

Selama proses penelitian, peneliti mencatat observasi dan hasil wawancara untuk dianalisis secara tematik. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan pengalaman pengawasan. Peneliti juga berupaya untuk memahami perspektif dari berbagai pihak peserta didik, guru, dan staf untuk mendapatkan gambaran yang keseluruhan mengenai penerapan konsep panoptik dalam pendidikan di *boarding school*.

Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan secara tematik, menggunakan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bahan utama. Tujuannya adalah untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan penerapan konsep panoptik dalam pengawasan di *boarding school*. Kemudian setelah menganalisis data, dilakukan validitas hasil penelitian. Untuk memvalidasi hasil penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data untuk memperkuat keandalan dan validitas temuan. Dalam konteks ini, peneliti membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan saling mendukung dan konsisten, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan konsep panoptik *boarding school*.

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik member checking. Metode ini melibatkan konfirmasi hasil sementara dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka.. Dengan kombinasi triangulasi dan member checking, data yang dihasilkan pada penelitian ini valid dan dapat diandalkan. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh pengawasan dalam proses pembelajaran, serta implikasinya terhadap perilaku dan perkembangan peserta didik di *boarding school*. Validitas hasil penelitian ini menjadi dasar penting bagi pengembangan rekomendasi yang relevan untuk praktik pendidikan yang lebih baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Panoptik dan Sistem Pengawasan *Boarding School*

Pada *boarding school*, konsep panoptik diterapkan melalui berbagai mekanisme pengawasan yang terstruktur, bertingkat, dan konsisten. Salah satu penerapan utama adalah penggunaan teknologi seperti CCTV, yang meskipun tidak selalu aktif, menciptakan ilusi

pengawasan konstan sehingga siswa merasa mereka terus dipantau. Rasa diawasi ini mendorong siswa untuk mematuhi aturan tanpa perlu intervensi langsung setiap saat. Selain itu, pengawasan juga dilakukan oleh pihak sekolah, termasuk OSIS, guru, dan wali kelas, serta didukung oleh tata tertib ketat yang telah disepakati sejak awal penerimaan siswa. Sistem ini dirancang untuk membentuk karakter disiplin siswa, dengan harapan bahwa kedisiplinan tersebut akan melekat pada mereka hingga setelah masa sekolah. Sistem pengawasan juga mencakup pemberian tanggung jawab kepada siswa senior untuk mengawasi junior mereka, yang menciptakan hierarki pengawasan dan mendukung pembentukan kedewasaan siswa melalui praktik kepemimpinan.

Institusi pendidikan menerapkan disiplin melalui mekanisme pengawasan dan pengendalian yang bersifat panoptik. Dampak dari sistem ini adalah munculnya kesadaran serta perasaan di kalangan anggota institusi bahwa mereka senantiasa diawasi (Efianingrum et al., 2021).

“Untuk CCTV yang digunakan di lingkungan sekolah sangat membantu sekali dalam pengawasan kepada siswa-siswi dalam setiap aktivitasnya, karena kecanggihan teknologi CCTV sekarang sudah bisa digunakan dalam satu monitor saja yang mana mempermudah dalam pengawasan, apalagi CCTV ini dapat mengawasi segala aktivitas selama 24 jam full, jadi kemungkinan kecil saja aktivitas yang tidak terawasi akan tetapi sekolah juga menerapkan sistem keliling guru-gurunya setiap pagi yang sudah dijadwalkan perharinya. Dan manfaat dari sistem keliling guru yang dijadwalkan atau piket ini untuk mengawasi bagian lingkungan CMBBS yang tidak terpantau CCTV atau biasa disebut titik buta (blind spot), dimana CCTV tersebut tidak menjangkau aktivitas-aktivitas sekitar. Setelahnya pengawasan keliling ini jika terjadi hal-hal yang berkaitan dengan siswa yang melanggar akan segera dilaporkan melalui handphone” (Wawancara dengan informan Ahmad, pada 15 November 2024).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa di Cahaya Madani Banten Boarding School sendiri melakukan sistem pengawasan tidak hanya menggunakan tata tertib dan teknologi seperti CCTV saja akan tetapi menggunakan sistem pengawasan keliling setiap pagi yang telah dijadwalkan setiap gurunya yang mana ketika guru piket yang keliling dan mengawasi lingkungan sekitar membuat sistem pengawasan menjadi lebih ketat dan juga terjaga dalam aktivitas-aktivitas siswa yang dapat melanggar tata tertib yang telah disepakati sejak awal masuk sekolah. Sehingga dalam penerapannya sistem pengawasan di lingkungan CMBBS ini dapat dibilang sistem pengawasan yang kompleks karena terdapat elemen-elemen yang mendukung sistem pengawasan itu berjalan di antaranya, tata tertib sekolah, sistem teknologi

seperti CCTV yang mengawasi selama 24 jam dan juga guru-guru yang ditugaskan untuk keliling mengawasi lingkungan sekolah yang tidak terjangkau secara langsung oleh CCTV dan hal tersebut dapat membantu dalam sistem pengawasan yang ketat.

Kekuasaan Disipliner dan Pembentukan Subjektivitas Peserta didik

Kekuasaan disipliner merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja, sekaligus menentang berbagai hubungan sosial, keluarga, ekonomi, dan juga seksual, bukan sebagai alat dominasi yang dimiliki oleh otoritas tertentu. Dalam konteks ini, kekuasaan merujuk pada normalisasi perilaku yang bertujuan mengoptimalkan produktivitas dan reproduksi tubuh, bukan sekadar aspek legalitas tindakan dan hukuman untuk mengontrol individu (Ridwan et al., 2022). Sehingga, dalam konteks pengawasan di *boarding school*, kekuasaan disipliner menekan peserta didik dan juga dibentuk menjadi individu yang tunduk akan aturan.

Pengawasan yang diterapkan di *boarding school* memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan atau perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Pengawasan yang dilakukan melalui aturan ketat, pengawasan langsung, serta konsekuensi atas pelanggaran, membuat siswa cenderung lebih hati-hati dalam bertindak. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka merasa tertekan atau takut melanggar aturan karena adanya sanksi yang jelas, namun tekanan ini juga dirasakan sebagai pendorong untuk mematuhi tata tertib dan meningkatkan disiplin diri. Dengan kata lain mereka terikat akan kepatuhan terhadap peraturan yang ada.

“Paling bisa terlihatnya itu ketika misalnya penyalahgunaan aturan atau pelanggaran yang terjadi ada yang melanggar misal dalam ketentuan yang seharusnya pulang kemarin hari Selasa, ternyata melebihi dari hari yang telah ditentukan. Paling itu masih ke arah sana jadi bagian yang tidak sesuai dengan peraturan” (Wawancara dengan informan Ahmad, pada 15 November 2024).

Dari hasil wawancara tersebut yang memperlihatkan bagaimana tata tertib yang dilanggar karena tidak ingin terkena pengecekan pada saat kedatangan ke sekolah. Pada kejadian tersebut bahwa bagaimana tata tertib tidak dilakukan dengan apa semestinya sesuai dengan kesepakatan pada awal masuk sekolah yang mana perilaku melanggar tersebut akan membuat dampak yang cukup besar dan bisa berdampak pada nilai perilaku peserta didik.

Tata Tertib atau peraturan sekolah berperan sebagai mekanisme untuk menegakkan disiplin di lingkungan sekolah. Peraturan ini berfungsi sebagai alat kontrol dan pengawasan terhadap siswa guna mengurangi perilaku menyimpang serta membentuk kebiasaan positif. Secara fundamental, siswa tidak hanya berperan dalam penerapan peraturan sekolah, tetapi juga turut serta dalam proses perumusannya sejak awal (Lisnawati et al., 2023).

Normalisasi, Standarisasi Sosial dan Kebebasan Peserta Didik

Menurut Jardine (2005) melalui proses normalisasi, seseorang tidak hanya dievaluasi berdasarkan perbuatan baik atau kesalahannya, tetapi juga dibandingkan dengan individu lain yang menggunakan standarisasi tertentu. Di lingkungan sekolah, standarisasi pada norma diwujudkan dalam bentuk, misalnya, standar pencapaian akademik dan peraturan kedisiplinan (Ramadhani, 2020). Normalisasi dalam konteks *boarding school* lebih ke arah bagaimana sekolah menjadikan peraturan sekolah dijadikan standar norma dalam mengontrol peserta didik yang berakibat kepada kebebasan peserta didik di lingkungan sekolah.

Peserta didik di *boarding school* memiliki beragam persepsi tentang kebebasan dan kontrol dalam sistem pengawasan. Banyak dari mereka merasa bahwa kebebasan mereka sangat terbatas, terutama dalam hal gerak, interaksi sosial, dan pilihan aktivitas. Aturan-aturan yang mengatur mulai dari pakaian, waktu tidur, hingga interaksi antarteman dianggap membatasi ruang gerak mereka. Meski demikian, beberapa siswa memahami bahwa pembatasan ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih disiplin dan terstruktur. Kebebasan yang terbatas juga memunculkan tekanan yang dirasakan siswa, seperti rasa stres dan kelelahan mental.

“Kalau misalnya dari pengawasan ini, kebebasan kita itu merasa lebih terkekang membandingkan sekolah yang di luaran mungkin lebih bisa lebih bebas. Berbanding terbalik jika di sini lebih sulit untuk bergerak karena memang setiap gerakan kita itu diatur oleh aturan-aturan sedangkan kalau di luar itu kan tidak seketat di aturan di sini. Jika dari pengawasan, kontrol sosial kita itu lebih besar jadi kita lebih harus bisa mengendalikan diri kita supaya kita tidak melanggar aturan-aturan yang sudah berlaku di sini” (Wawancara dengan Informan Juve, pada 15 November 2024).

Pandangan peserta didik tersebut memperlihatkan bahwa sistem pengawasan yang ketat dan kontrol di dalamnya membuat diri merasa lebih terkekang karena membandingkan kebebasan yang ada di sekolah berasrama dengan sekolah pada umumnya yang memiliki sistem pengawasan yang tidak begitu ketat, berbeda dengan sekolah berasrama yang memiliki peraturan-peraturan yang terus mengawasi setiap aktivitas peserta didik dan membuat lebih berhati-hati ketika ingin bertindak sesuatu. Terdapat kontrol sosial juga yaitu agar peserta didik tidak melanggar aturan yang telah berlaku.

Peran Guru dan Staf pada Sistem Pengawasan

Posisi dan peran utama sekolah berada di bawah kewenangan kepala sekolah, yang memiliki pengaruh sosial terbesar. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan dalam merumuskan

kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatasi perilaku yang menyimpang serta pelanggaran aturan di sekolah (Polelah et al., 2023).

Guru dan staf memainkan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pengawasan di *boarding school*. Mereka berfungsi sebagai pengawas utama yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami tujuan di balik aturan tersebut. Guru sering kali bertindak sebagai pengingat, baik secara langsung melalui evaluasi harian maupun dalam sesi pengarahan khusus, untuk memastikan siswa tetap berada di jalur yang benar. Guru juga menggunakan metode yang adaptif, seperti rasionalisasi aturan dan diskusi terbuka, agar siswa memahami bahwa pengawasan ini tidak sekadar hukuman, tetapi bertujuan untuk membentuk karakter disiplin yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, guru dan staf tidak hanya berfungsi sebagai pengawas eksternal, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menanamkan kedisiplinan dalam diri mereka secara mandiri.

“Sekolah juga menerapkan sistem keliling guru-gurunya setiap pagi yang sudah dijadwalkan perharinya. Dan manfaat dari sistem keliling guru yang dijadwalkan atau piket ini untuk mengawasi bagian lingkungan CMBBS yang tidak terpantau CCTV atau biasa disebut titik buta (blind spot) dimana CCTV tersebut tidak menjangkau aktivitas-aktivitas sekitar. Setelahnya pengawasan keliling ini jika terjadi hal-hal yang berkaitan dengan siswa yang melanggar akan segera dilaporkan melalui handphone” (Wawancara dengan informan Ahmad, pada 15 November 2024).

Dari pernyataan tersebut, guru-guru memiliki peran langsung dalam pelaksanaan pengawasan di lingkungan sekolah dan berfungsi juga sebagai pemberi arahan kepada peserta didik dalam memahami tujuan di balik aturan-aturan yang telah dibuat oleh sekolah. Di sekolah ada salah satu mekanisme seperti restitusi atau proses mencari solusi bersama ketika ada pelanggaran aturan/sistem ini juga memastikan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif. Di Cahaya Madani Banten Boarding School juga memiliki guru khusus berperan sebagai bagian kedisiplinan yang mana tugas dari kedisiplinan tidak lain tidak bukan yaitu untuk mendisiplinkan peserta didik yang masih saja berusaha untuk melanggar peraturan yang telah dibuat dan disepakati pada sebelumnya. Bagian kedisiplinan memiliki hak atas konsekuensi yang akan diberikan langsung kepada peserta didik yang telah melanggar dan itu sudah atas persetujuan kepala sekolah di Cahaya Madani Banten Boarding School.

Tabel 1. Hasil Temuan, Implikasi dan Rekomendasi

Hasil Temuan	Implikasi	Rekomendasi
Sistem pengawasan yang kompleks dalam penggunaan teknologi seperti CCTV, tata tertib yang ketat, pengawasan keliling oleh guru.	Peserta didik merasa terus-menerus dipantau untuk mematuhi aturan tanpa perlu intervensi langsung setiap saat.	Sekolah dapat membuat sistem adaptasi bertahap bagi peserta didik agar mereka dapat menyesuaikan dengan peraturan yang ada di lingkungan sekolah.
Pengawasan yang dilakukan melalui aturan ketat, sistem pengawasan langsung dan konsekuensi atas pelanggaran yang telah dilakukan.	Peserta didik merasa bahwa tertekan dan takut untuk melanggar karena adanya sanksi yang jelas dan cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak.	Sekolah dapat memberikan ruang lebih bagi peserta didik untuk mengurangi tekanan mental yang mempengaruhi mereka dari segi kreativitas serta produktivitas peserta didik.
Peraturan sekolah yang mengatur dianggap membatasi ruang gerak mereka dalam beraktivitas di lingkungan sekolah.	Peserta didik lebih terkekang dengan sistem pengawasan yang ketat dan control di dalam lingkungan sekolah hingga beberapa dari mereka merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah.	Sekolah dapat mempertimbangkan keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan karena bertujuan untuk memberikan mereka ruang dalam berperilaku.
Para guru memiliki peran langsung dalam pelaksanaan pengawasan di lingkungan sekolah, sebagai pemberi arah dan pembimbing bagi peserta didik dalam memahami tujuan di balik peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.	Peserta didik yang langsung diawasi oleh guru akan terus berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada di lingkungan sekolah karena peraturan yang ketat.	Sekolah dapat meningkatkan peran OSIS dalam sistem pengawasan dan lebih terbuka serta melibatkan tentang manfaat tata tertib untuk meningkatkan transparansi antara sekolah dengan peserta didik.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penerapan konsep panoptik dalam pengawasan di *boarding school*, seperti di Cahaya Madani Banten Boarding School, terbukti efektif dalam membentuk disiplin siswa melalui sistem yang terstruktur, termasuk penggunaan teknologi CCTV, pengawasan oleh guru, OSIS, dan penerapan tata tertib yang ketat. Sistem ini memengaruhi perilaku siswa dengan menciptakan rasa tanggung jawab dan mendorong mereka untuk mematuhi aturan. Meskipun sebagian siswa merasa tertekan oleh kontrol ketat dan rutinitas yang padat, mereka juga menyadari manfaat jangka panjangnya, seperti peningkatan disiplin diri, tata krama, dan keterampilan manajemen

waktu. Sistem panoptik berada di lingkungan sekolah yang memiliki peraturan berbeda akan membuat perbedaan pula pada hasilnya.

Pada penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang cukup sesuai bagi sekolah dan akademisi sebagai berikut:

1. Penting untuk memberikan ruang relaksasi bagi peserta didik untuk mengurangi tekanan mental dan mendorong kreativitas serta produktivitas peserta didik.
2. Sekolah dapat memperkenalkan sistem adaptasi bertahap untuk peserta didik baru agar dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan dan aturan yang telah dibuat.
3. Melakukan evaluasi berkala terhadap sistem pengawasan dan melibatkan peserta didik dalam diskusi tentang manfaat serta tantangan tata tertib untuk meningkatkan transparansi.
4. Meningkatkan peran OSIS dalam pengawasan dengan menyediakan pelatihan kepemimpinan yang membantu mereka menjalankan tugas tanpa menciptakan hierarki yang terlalu menekan.
5. Penelitian ini dapat menjadi suatu literatur yang mendukung para akademisi dalam mengangkat konsep panoptik.
6. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Naim, M., & Kuntari, S. (2023). Kontrol Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 4076–4088. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6940><http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/6940/4741>
- Bahrudin, F. A., & Afrizal, S. (2021). Implementasi Tugas Guru Dan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Siswa. *Untirta Civic Education Journal*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/ucej.v6i2.13715>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*. (4th ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa. *FOUNDASIA*, 12(1), 37–43. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.43465>
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah

- Berbasis Asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 309–326.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.902>
- Ganafi, F. S. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X DI SMA IT Bina Bangsa Sejahtera Bogor* (Vol. 33, Nomor 1) [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa].
<https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/20801>
- Hardiyanta, P. S. (2021). Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu. Yogyakarta: LKiS.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Lisnawati, Martono, N., & Puspitasari, E. (2023). Mekanisme Pendisiplinan Siswa di SMA Dalam Penegakan Tata Tertib Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 615–628.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2595>
- Manurung, D. V., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2024). Peran Guru Sosiologi Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter, Toleransi Dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 95 Jakarta. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 714–722. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2139>
- Murti, M., Rajni, A. A., & Lutfi, M. (2023). Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 13 Pangkep Dengan Penerapan Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School). *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2(1), 137–142. <https://doi.org/10.56983/jggs.v2i1.848>
- Polelah, Subhan Widiyansyah, & Dema Tesniyadi. (2023). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Terpadu Bismillah Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1700–1712.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2144>
- Ramadhani, Y. (2020). Pengetahuan dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault dan Analisis Wacana Pendidikan. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 8(2), 1–24.
<https://journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Jurnal/article/view/21>
- Reskiawan, M. M. N., & Agustang, A. (2022). Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Membentuk Karakter Disiplin di MAN 1 Kolaka. In *Pinisi Journal of Sociology Education Review* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 127). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ctpm3>
- Ridwan, J. T. R. T., Abner, J., Aliyyawaly, R., & Safitri, D. (2022). Teori Relasi Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen karya Victoria Aveyard. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(2), 111–122. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58685>

- Saputra, H. N., Abdulkarim, A., & Fitriyasari, S. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(02), 86–96. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.309>
- Siregar, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>
- Utami, R. W. (2024). *Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Cilegon* (Vol. 15, Nomor 1) [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/41475>